

PENGUNAAN BAHASA PEMBAWA ACARA PERNIKAHAN DI WILAYAH MADIUN

Mardiyatul Ula¹⁾, Agus Budi Santoso²⁾, Ani Winarsih³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾mardhiyatulula96@gmail.com;

²⁾agusbudisantoso_pbsi@unipma.ac.id;

³⁾eniwinarsih@unipma.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang digunakan pembawa acara pada saat membawakan acara. Selain itu, untuk mengetahui kevariasian bahasa yang digunakan pranatacara, peralihan dan percampuran bahasa pada saat membawakan, dan gangguan bahasa seperti apa yang digunakan pranatacara pada saat membawakan acara. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tempat penelitian ini di dua tempat yaitu di Dusun Balongcapang, Desa Pangkur, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi dan di Dusun Ngujur, Desa Kenongmulyo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Juni 2019. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, dokumen, dan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa alat perekam suara, dan daftar pertanyaan wawancara. Hasil penyajian ini menunjukkan penggunaan bahasa meliputi: (a) Variasi bahasa, yang meliputi: (1) Variasi bahasa dari segi penutur yang berupa jargon; (2) Variasi bahasa dari segi pemakaian berupa register yang berupa variasi bahasa fungsiolek; (3) Variasi bahasa dari segi keformalan, bahasa yang digunakan bahasa resmi. (b) Alih kode yang terdapat pada analisis data berupa bahasa yang digunakan pranatacara adalah bahasa Krama Inggil beralih kode ke bahasa Indonesia; (c) Terjadinya campur kode berdasarkan data disebabkan sebagai berikut: (1) Bahasa Jawa Krama Inggil bercampur dengan bahasa Jawa Ngoko; (2) Bahasa Jawa Krama Inggil bercampur dengan bahasa Indonesia; dan (3) Bahasa Jawa Krama Inggil bercampur dengan bahasa Arab; (c) Interferensi bahasa yang terjadi adalah interferensi morfologis, dan interferensi fonologis.

Kata Kunci: Penggunaan Bahasa, Acara Pernikahan, Pembawa Acara Pernikahan, Wilayah Madiun.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya manusia lain. Manusia dalam bersosialisasi membutuhkan media untuk saling berkomunikasi, yaitu dengan menggunakan bahasa. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu tanpa adanya bahasa manusia akan kesulitan dalam melakukan interaksi.

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman tersebut akan semakin bertambah apabila bahasa yang digunakan penutur semakin banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas, misalnya bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Merauke. Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang multikultural dan multilingual. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pada umumnya

masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual yang menguasai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu.

Pada masyarakat multilingual tersebut, fenomena kebahasaan dapat terjadi karena disebabkan adanya kontak bahasa. Pengaruh pemakaian bahasa ibu oleh masing-masing pemilik bahasa sangat menentukan keberlangsungan bahasa yang dimiliki. Situasi kebahasaan tersebut menggambarkan bahwa terjadi kontak bahasa antara bahasa ibu dan bahasa lain. Dalam peristiwa kontak bahasa pada masyarakat bilingual sering terdapat peristiwa kebahasaan yang merupakan objek kajian sosiolinguistik antara lain variasi bahasa, alih kode, campur kode, dan interferensi.

Chaer dan Agustina (2010: 84) menyebutkan bahwa kontak bahasa dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi bahasa, dan pemertahanan bahasa. Seseorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa dan terlibat dengan dua budaya disebut dengan dwibahasawan. Salah satu terjadinya dwibahasawan adalah dengan adanya tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya unsur-unsur dari bahasa satu pada pengguna bahasa lain yaitu dengan adanya alih kode, campur kode, dan interferensi bahasa.

Interaksi yang melibatkan keanekaragaman bahasa sering mengakibatkan adanya pemilihan bahasa yang akan digunakan. Proses menentukan pilihan bahasa mana yang digunakan pada saat komunikasi tidak selalu ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Biasanya pada proses tersebut pembicara saling mempertahankan bahasa masing-masing yang digunakan. Ketika jalannya komunikasi tersebut antara penutur dan lawan tutur bahasa yang digunakan dapat dipahami dan dimengerti.

Seperti halnya pada acara pernikahan ada berbagai macam bahasa yang

digunakan oleh pranatacara atau pembawa acara. Penggunaan bahasa yang dibawakan seorang pranatacara biasanya tergantung acara tersebut berada di wilayah mana acara tersebut dilaksanakan. Apabila acara tersebut dilaksanakan di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta biasanya menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil.

Penggunaan bahasa yang akan diteliti adalah penggunaan bahasa acara pernikahan di wilayah Madiun, tepatnya di Dusun Balongcapang, Desa Pangkur, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi dan di Dusun Ngujur, Desa Kenongmulyo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Dari kedua acara pernikahan tersebut dapat diketahui penggunaan bahasa yang ada di wilayah tersebut. Perlu diketahui bahwa pernikahan merupakan momen yang paling penting dalam kehidupan manusia, di mana manusia akan mengalami perubahan, dari masa anak-anak, remaja, masa tua, dan mati. Ikatan pernikahan adalah suatu hubungan yang dinilai sangat sakral sehingga akan terjadinya pengukuhan hubungan antara dua insan baik secara agama dan hukum.

Penelitian ini akan mengkaji tentang “Penggunaan Bahasa Pembawa Acara atau Pranatacara Pernikahan”. Penelitian dilakukan di wilayah Madiun tepatnya di Dusun Balongcapang, Desa Pangkur, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi di Dusun Ngujur, Desa Kenongmulyo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

KAJIAN TEORI

1. Kajian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik, cenderung tergolong masih relatif baru. Adapun beberapa pendapat para ahli yang membicarakan tentang sosiolinguistik diantaranya sebagai berikut. Sosiolinguistik berasal dari kata “sosio” dan linguistik”. “Sosio” bisa dikatakan sebagai kata sosial yaitu ada

hubungannya dengan masyarakat. Sedangkan “linguistik” adalah ilmu yang mempelajari tentang teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Sosiolinguistik juga membicarakan aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1991: 2).

2. Penggunaan Bahasa

a. Variasi Bahasa

Kartomihardjo(1998:23 dalam Rokhman, 2013:15) menjelaskan bahwa variasi bahasa yaitu suatu piranti untuk dapat menyampaikan makna sosial di mana makna tersebut tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dengan makna harfiah. Pendapat lain dari Mustakim (1994:18 dalam Rokhman, 2013:15) variasi bahasa adalah ragam yang berada dalam konteks yang berupa variasi pemakaian bahasa yang berbeda. Menurut pendapat para ahli selanjutnya ditegaskan Kridalaksana (dalam Silahidin, 1991 dalam Rokhman (2013:15) variasi bahasa atau ragam bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik apa yang dibicarakan dan media yang akan digunakan dalam pembicaraan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan varian-varian bahasa yang terdiri dari pola umum dari bahasa induknya yang terjadi karena adanya penggunaan bahasa oleh masyarakat yang memiliki ruang lingkup luas. Variasi bahasa akan terjadi apabila dalam penggunaannya terdiri dari berbagai tempat dengan perbedaan latar belakang sosial, agama, budaya dan perbedaan lainnya. Selain itu, topik pembicaraan dan media yang digunakan juga mempengaruhi

terjadinya variasi bahasa. Jadi, dengan adanya interaksi dengan masyarakat yang berbeda-beda akan mengakibatkan terjadinya variasi bahasa atau ragam bahasa. Setelah membahas tentang pengertian variasi bahasa selanjutnya akan membahas tentang jenis-jenis variasi bahasa seperti yang dinyatakan Chaer dan Agustina (2010: 62) yang membedakan variasi menjadi empat, yaitu 1) variasi bahasa dari segi penutur, 2) variasi bahasa dari segi pemakaian, 3) variasi bahasa dari segi sarana, dan 4) variasi bahasa dari segi keformalan, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Menurut Aslinda dan Syafyaha (2010: 17), variasi yang bersifat individual dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang bersifat relatif sama dalam suatu tempat. Adapun variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi beberapa konsep diantaranya, yaitu 1) idiolek; 2) dialek; 3) kronolek, dan 4) Sosiolek. Adapun jenis-jenis sosiolek terdapat beberapa variasi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Aslinda (2010: 18), yaitu (1) akrolek; (2) basilek; (3) vulgar; (4) slang; (5) kolokial; (6) jargon; (7) argot; dan (8) ken

2) Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Jenis variasi bahasa yang kedua adalah variasi bahasa dari segi pemakaiannya seperti yang disebutkan Nababan (dalam Chaer dan Agustina 2010: 68), variasi bahasa yang berkaitan dengan pemakaian disebut fungsiolek atau register adalah variasi bahasa yang

menyangkut variasi bahasa tersebut digunakan sebagaimana tempatnya bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Salah satu variasi bahasa yang menonjol adalah dalam hal kosakata.

Berdasarkan pendapat lainnya dari Alwasilah (1985: 63 dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 19) variasi bahasa dari segi penggunaan bisa dikatakan sebagai register. Register adalah ragam bahasa yang digunakan ragam tertentu, bisa juga dikatakan sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional. Antara register dengan dialek memiliki hubungan atau saling keterkaitan satu sama lain.

3) Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Adapun jenis variasi bahasa yang ketiga yaitu variasi bahasa dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi sarana merupakan ragam dilihat berdasarkan sarana apa yang digunakan dalam pembicaraan. Berdasarkan ragamnya, sarana yang digunakan dalam bertutur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ragam bahasa yang disampaikan secara tertulis dan ragam bahasa yang disampaikan secara lisan. Ragam bahasa secara lisan adalah adalah ragam bahasa dalam menyampaikannya adanya faktor pendukung oleh unsur-unsur suprasegmental (yang berupa tekanan suara dan getaran suara yang menunjukkan emosi). Sedangkan ragam bahasa

secara tertulis adalah dengan tidak adanya faktor pendukung oleh unsur-unsur suprasegmental (Chaer dan Agustina, 2010: 72).

4) Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, ada beberapa macam variasi bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Martin Joos (1976 dalam Chaer, 2010:70-71) ada lima macam gaya (*style*) variasi bahasa diantaranya adalah gaya atau ragam bahasa beku (*frozen*), gaya atau resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya akrab (*intimate*). Dari lima macam gaya bahasa tersebut dapat diuraikan menjadi berikut.

- a) Ragam beku (*frozen*), yaitu variasi bahasa yang mempunyai tingkat keformalan yang sangat tinggi. Biasanya digunakan pada situasi resmi seperti, pada upacara-upacara kenegaraan, tatacara pada saat pengambilan sumpah, dan pada saat pengambilan surat-surat keputusan.
- b) Ragam resmi (*formal*), ragam resmi mempunyai kemiripan dengan ragam beku. Yang membedakan dari keduanya yaitu, jika ragam beku sebelumnya sudah tertulis dalam akte sejarah, sedangkan ragam resmi bisa digunakan bagaimana dan dengan siapa berkomunikasi yang menentukan bahasa itu dapat dikatakan resmi atau tidaknya suatu bahasa.
- c) Ragam usaha (*konsultatif*), ragam bahasa sesuai dengan

pembicaraan-pembicaraan di sekolah yang berkaitan dengan produksi dan hasil pada saat menjajakan dagangannya. Jadi, dalam penggunaan ragam usaha bisa dikatakan sebagai masalah operasional.

- d) Ragam santai (*casual*), yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Ragam santai biasanya digunakan pada saat berbicara dengan keluarga, teman, sahabat dan lain sebagainya, sehingga yang dibicarakan bersifat santai.
- e) Ragam akrab (*intimate*), yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur adanya hubungan yang sudah akrab tidak memerlukan bahasa yang resmi, tetapi cukup dengan bahasa tidak lengkap dan kata-kata yang pendek, serta artikulasi yang tidak jelas.

b. Alih Kode

Hymes (dalam Aslinda, 2010: 85) bahwa alih kode terjadi tidak hanya antarbahasa, tetapi terjadi dengan adanya ragam-ragam bahasa dalam satu bahasa. Pendapat lainnya ditegaskan oleh Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 108), ada berbagai persoalan sociolinguistik yang terjadi ketika melakukan alih kode, yaitu siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa bahasa ditujukan, kapan, dan dengan tujuan apa melakukan pembicaraan tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu peristiwa

peralihan dari satu kode ke kode lain. Alih kode memiliki dua bahasa berbeda gramatikalnya, namun dari kedua bahasa tersebut mempunyai hubungan yang saling ketergantungan. Dalam proses melakukan alih kode ketika dilihat faktor dari dalam terjadi dalam satu bahasa nasional, sedangkan alih kode dilihat dari faktor luar terjadi karena adanya hubungan bahasa nasional dan bahasa asing.

c. Campur Kode

Nababan (1991: 32) menjelaskan bahwa campur kode merupakan percampuran dua bahasa dalam satuan tindak bahasa, serta tidak adanya unsur tuntutan dalam pencampuran bahasa tersebut. Pendapat lain dijelaskan oleh Kachru (dalam Rokhman, 2013: 38) campur kode sebagai wujud pemakaian bahasa dari bahasa satu terhadap bahasa lainnya yang dilakukan secara konsisten dan bersifat tetap. Menurut pendapat lain ditegaskan oleh Suwito (1983: 75) campur kode merupakan aspek bahasa yang saling ketergantungan yang ditandai adanya hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur. Jadi, jika seorang penutur berkomunikasi dengan bahasa campuran, maka hal tersebut akan mempermudah dalam melakukan interaksi dengan lawan tutur yang sama-sama dalam satu wilayah.

d. Interferensi

Menurut para ahli, interferensi dapat dijelaskan oleh Weinreich (dalam Chaer, 2010: 122), interferensi merupakan sistem suatu bahasa, yang di dalamnya terdiri dari sistem fonologi, morfologi, dan sistem-sistem lainnya. Interferensi yang ada dalam suatu bahasa disebut dengan interferensi sistematis.

Pendapat lain dijelaskan Suwito (1983: 54) bahwa interferensi merupakan pengaruh perubahan terbesar dalam peranannya sebagai bahasa

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya interferensi akibat adanya kontak bahasa pada saat berbicara dan pada saat menulis. Dalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh bahasa lain. Interferensi tidak terbatas pada seberapa besar unsur bahasa yang mempengaruhi bahasa lain, munculnya percampuran dari bahasa pertama yang masuk dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi.

Adapun macam-macam interferensi menurut Chaer dan Agustina (2010: 122-124) mengidentifikasi interferensi bahasa menjadi empat macam, yaitu: a) interferensi fonologi yaitu penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain, b) interferensi morfologis yaitu dalam pembentukan kata terdapat afiks-afiks, dan c) interferensi sintaksis yaitu adanya struktur bahasa lain yang digunakan dalam pembentukan kalimat.

3. Acara Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir dan bathin antara laki-laki dan perempuan untuk menjalin suatu keluarga. Pernikahan adalah satu momen paling penting dalam hidup manusia. Manusia akan mengalami perubahan pada tingkat-tingkat hidup individual selama hidupnya mulai dari masa anak-anak, remaja, dewasa, masa tua, dan mati. Maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan untuk saling

mempererat tali silaturahmi kedua keluarga. Pernikahan tidak hanya menikah antara laki-laki dan perempuan saja melainkan mempersatukan kedua keluarga agar menjadi keluarga yang lebih besar.

Menurut Khazim (2006: 28), pernikahan adalah sebuah aturan sosial yang memiliki ciri keberlangsungan secara terus menerus dan harus mematuhi tata cara atau aturan sosial yang berlaku, yang bertujuan untuk mengatur permasalahan-permasalahan kewarganegaraan dan memberikan rasa tanggungjawab kepada orang-orang yang telah dewasa. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa suatu hubungan pernikahan merupakan aturan atau tatacara sesuai dengan aturan negara agar orang yang menjalankan pernikahan mempunyai rasa tanggungjawab atas apa yang akan dilakukan menjalani hubungan yang berlangsung secara terus menerus.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan suatu hubungan sakral antara laki-laki dan perempuan untuk menyatukan satu keluarga menjadi lebih besar. Dengan pernikahan seseorang dapat menyatukan sebuah perbedaan-perbedaan dalam keluarga baru. Salah satu faktor utama untuk memperkuat suatu hubungan antara suami dan istri terjadi karena dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan sekitar.

4. Pembawa Acara Pernikahan

Menurut Ardiwinata (2014: 113) pembawa acara atau pranatacara merupakan satu profesi yang bernilai sosial baik dikarenakan mempunyai tugas untuk membuat penonton merasa senang atau bahagia sebagai wujud suksesnya suatu acara yang dibawakan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa tugas seorang pembawa acara atau pranatacara adalah membawa penonton tidak merasakan bosan terhadap acara yang dibawakan serta dapat terbawa suasana yang

dibawakan oleh pembawa acara. Para ahli lain menjelaskan prantacara adalah seseorang yang memiliki peran atau tugas sebagai orang yang memandu berjalannya suatu acara, mulai dari pembukaan, acara inti, dan penutup (Budyasusastra, 2015: 23). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu acara akan terlaksana dengan adanya seorang yang dinamakan pembawa acara atau pranatacara. Pembawa acara atau pranatacara adalah orang yang mengetahui jalannya suatu acara. Tanpa pemandu acara, acara tidak akan terlaksana dengan baik dan teratur. Jadi, pranatacara mempunyai peran sangat penting dalam terlaksananya suatu acara.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembawa acara atau pranatacara merupakan orang yang pertama kali berbicara dalam memandu sebuah acara. Jalan tidaknya suatu acara tergantung pembawa acara atau pranatacara dapat membawa penonton merasa tertarik dengan apa yang diucapkan oleh pembawa acara. Jadi, kesuksesan suatu acara tertetak pada pembawa acara atau pranatacara dalam memandu acara.

Syarat-syarat pranatacara atau pembawa acara menurut Endraswara (2009: 2-5) ada enam diantaranya 1) adanya *olah swara* yang bagus dan baik dimiliki oleh seorang pranatacara atau pembawa acara, 2) *olah raga dan olah busana* agar ketika membawakan acara lebih percaya diri, 3) *olah basa dan olah sastra* diucapkan dengan kata-kata tegas, 4) *prangrengga swara (sound system)* dengan adanya bantuan tersebut suara yang jauh dapat terdengar dengan jelas, 5) pemilihan tempat harus dapat dilihat oleh penonton dari segi manapun, dan 6) adanya komunikasi dengan panitia pernikahan agar sesuai dengan susunan acara pranatacara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut David Williams (dalam Moleong, 2007: 5), penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif didasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya, yaitu: (1) data yang dihasilkan bersifat deskriptif, yang berupa kata-kata dari orang dan perilaku yang diamati peneliti, (2) pengumpulan data menggunakan metode alamiah; (3) penelitian ini menggunakan latar alamiah/*setting* alami; dan (4) dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada pengamatan peneliti terhadap objek yang diamati pada pembawa acara pernikahan atau pranatacara di lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber yaitu pembawa acara atau pranatacara, melakukan analisis terhadap data-data yang diteliti berkaitan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yang berbeda, yaitu tempat pertama, berada di Dusun Balongcapang, Desa Pangkur, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi, pada tanggal 7 April 2019. Sedangkan penelitian kedua, berada di Dusun Ngujur, Desa Kenongmulyo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun pada tanggal 26 April 2019. Pada Penelitian ini, peneliti secara langsung di lapangan merupakan tolak ukur keberhasilan pemecahan masalah yang diteliti, sehingga keterlibatan secara langsung dan aktif dengan sumber data mutlak diperlukan dengan yang bersangkutan serta menggunakan alat perekam audio yang merupakan alat pencatat mekanis agar lebih mendukung dalam melakukan penelitian. Analisis data terhadap data penelitian ini dilakukan dengan model analisis interaktif (Sutopo, 2002 :94-95), yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Secara lebih

jelas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/ verifikasi.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini langsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan analisis selanjutnya adalah verifikasi atau penarikan simpulan berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Variasi Bahasa

Variasi bahasa yang dilakukan pembawa acara pernikahan menggunakan bahasa Krama Inggil, bahasa Jawa Ngoko, percampuran dengan bahasa Indonesia, dan percampuran dengan bahasa Arab. Bahasa yang digunakan dominan menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Dari bahasa tersebut ada berbagai variasi bahasa yang beraneka ragam. Seperti terdapat pada data sebagai berikut.

“Nggenipun poro pepundhen, poro pinisepuh sesepuh, ingkang pangastuti dhumateng pepayaning kauripan ingkang satuhu kamestine. Poro ‘alim ulama ingkang primpem kelawan banyu tansah sesandhing ingkang satuhu.”

Pada data ini terdapat variasi bahasa yang diperoleh penyisipan yang ditunjukkan data terdapat variasi bahasa yang terdapat pada data tersebut termasuk dalam variasi bahasa register, yang berupa variasi bahasa fungsiolek. Dari data tersebut dapat diketahui

bahwa bahasa yang digunakan bahasa Jawa Krama Inggil yang biasanya lebih dominan digunakan pranatacara saat membawakan acara pernikahan. Dengan digunakannya bahasa Jawa Krama Inggil akan mempermudah dipahami oleh masyarakat di daerah tersebut, dikarenakan bahasa Jawa Krama Inggil merupakan bahasa yang lahir dari tanah Jawa. Adapun data di atas berisi tentang penghormatan kepada nenek moyang yang sudah memberikan sarana untuk melangsungkan kehidupan yang lebih baik, serta penghormatan kepada para orang-orang alim yang senantiasa selalu mengajarkan kebaikan kepada manusia. Dari kalimat tersebut pranatacara mengungkapkan bahwa agar tidak melupakan terhadap jasa nenek moyang yang telah memberikan kehidupan yang lebih baik, dan tidak lupa untuk menghormati para orang-orang alim yang senantiasa mengajarkan untuk menjadi orang yang lebih baik.

“mboten ketilapen *pamendapen praja, pambimbing desa, pambimbing dusun*, ingkang monggo dados padhang paggone pamerdasih ingkang panghormatan, soho dumateng poro tamu kakung soho putri ingkang wudidharma ingkang satuhu bagiyo mulyo.”

Pada data ini terdapat variasi bahasa yang diperoleh penyisipan yang ditunjukkan data pada kata “pamendapen praja” yang mempunyai arti panitia yang mengurus berjalannya acara pernikahan. Adapun arti dari “pembimbing desa” yang mempunyai arti tokoh-tokoh yang berperan dalam desa seperti lurah atau kepala desa. Sedangkan “pembimbing dusun” yang mempunyai arti tokoh-tokoh dusun yang dihormati dalam satu dusun seperti kepala dusun atau ketua RW. Berdasarkan data di atas variasi bahasa yang digunakan adalah variasi bahasa

dari segi penutur yang berupa jargon. Data tersebut biasanya selalu digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan orang-orang yang membantu jalannya acara pernikahan. Dari data di atas pranatacara tidak lupa untuk memberikan penghormatan kepada panitia yang mengurus jalannya acara pernikahan, tokoh-tokoh desa yang dihormati dalam desa dan tokoh-tokoh dusun yang dihormati dalam satu dusun tersebut. Pada kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa pranatacara mengungkapkan bahwa tidak lupa memberikan penghormatan kepada segenap panitia, tokoh-tokoh desa, tokoh-tokoh dusun dan seluruh tamu undangan yang hadir.

b. Alih Kode

Alih kode yang dilakukan pembawa acara pernikahan atau pranatacara menggunakan bahasa terdapat peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa yang digunakan dominan menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Pada pranatacara pernikahan terdapat beberapa data yang menunjukkan alih kode sebagai berikut.

“Katuring pinarak lenggah poro tamu undangan. Hadirin para undangan dimohon untuk duduk kembali.”

Pada data ini alih kode diperoleh penyisipan data yang ditunjukkan data yang menjelaskan bahwa pranatacara menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil, tetapi menyisipkan kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan maksud dan arti yang sama. Alih kode yang terdapat pada data tersebut termasuk alih kode eksternal, dikarenakan bahasa Jawa Krama Inggil beralih kode ke bahasa Indonesia. Tujuan pranatacara menyisipkan bahasa Indonesia tersebut, agar tamu undangan yang tidak memahami bahasa Jawa

akan lebih paham apabila disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena dengan penggunaan bahasa Indonesia lebih mudah dipahami oleh masyarakat dibandingkan menggunakan bahasa Jawa.

“Kasuwun poro tamu kakung soho putri ingkang lenggah, katuran jumeneng sawetawis. Kunjuk bapak, ibunigkang lenggah kulo dherekaken jumeneng. Hadirin para undangan dipersilakan untuk berdiri sejenak untuk mempelai berdua yang akan melaksanakan upacara adat.”

Pada data ini alih kode diperoleh penyisipan data yang ditunjukkan data yang menjelaskan bahwa pranatacara menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil, tetapi menyisipkan kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan maksud dan arti yang sama. Alih kode yang terdapat pada data tersebut termasuk alih kode eksternal, dikarenakan bahasa Jawa Krama Inggil beralih kode ke bahasa Indonesia. Tujuan pranatacara menyisipkan bahasa Indonesia tersebut agar tamu undangan yang tidak memahami bahasa Jawa akan lebih paham apabila disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena penggunaan bahasa Indonesia lebih mudah dipahami oleh masyarakat dibandingkan menggunakan bahasa Jawa.

c. Campur Kode

Campur kode dalam pranatacara atau pembawa acara pernikahan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan kata yang dibawakan oleh pranatacara dalam memandu acara pernikahan. Pada pranatacara pernikahan tersebut terdapat beberapa data yang menunjukkan campur kode sebagai berikut.

“nggenipun Bopo Tohir Ibu Menik saking Trenggalek kepareng *pengantin*

kakung Baguse Gufron Ibnu Syaifuddin enggal kebayang wonten ing sasono.”

Pada data ini campur kode yang diperoleh penyisipan data yang diuraikan data dengan menyisipkan kata bahasa Indonesia “pengantin” kata seharusnya sesuai dengan bahasa Jawa adalah temanten. Dari data tersebut, terjadinya campur kode dikarenakan penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini diungkapkan pada saat sebelum datangnya pengantin laki-laki duduk di singgasana. Pranatacara menyebutkan jika pengantin laki-laki agar segera datang menuju singgasana pengantin. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terjadinya campur kode yang disampaikan oleh pranatacara karena bahasa Jawa Krama Inggil bercampur dengan bahasa Indonesia.

“mbokbilih temanten putri Dah Ayu Indah Wahyu Cahyani nggen hang luhur saliro sampun paripurno. Keparengipun miyos saking sasono *ngarep* inggih mekaten kunjuk Bopo Suparno miwah Ibu Sri Wahyuni kepareng saget jengkar saking sasono.”

Pada data ini campur kode yang diperoleh penyisipan data yang ditunjukkan data terdapat pada kata ‘ngarep’ yang seharusnya dalam penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil diungkapkan dengan kata ngajeng. Dari data di atas, dapat dilihat bahwa terjadinya campur kode karena bahasa Jawa Krama Inggil bercampur dengan bahasa Jawa Ngoko. Pranatacara menggunakan bahasa Jawa Ngoko dikarenakan dalam pengucapan dan pada saat melakukan pembicaraan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa Ngoko lebih dipahami oleh pranatacara dari

bahasa Jawa Krama Inggil. Pada data di atas menjelaskan bahwa setelah pengantin putri duduk di singgasana, diharapkan Bapak Paidi untuk berdiri di depan bersama Bapak Suparno beserta ibu untuk menuju singgasana pengantin. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terjadinya campur kode yang disampaikan oleh pranatacara karena bahasa Jawa Krama Inggil bercampur dengan bahasa Jawa Ngoko.

d. Interferensi

Interferensi dalam pranatacara atau pembawa acara pernikahan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan kata yang dibawakan oleh pranatacara dalam memandu acara pernikahan. Pada pranatacara pernikahan tersebut terdapat beberapa data yang menunjukkan interferensi sebagai berikut.

“Bopo Tohir miwah Ibu Menik kerso dherek *mantui* dhateng nggenipun Bopo Suparno miwah Ibu Sri Wahyuni.”

Pada data ini interferensi bahasa terdapat pada data, yaitu interferensi yang ada pada data *mantui*, tersebut dikarenakan adanya interferensi bahasa pada bidang morfologis. Terjadinya interferensi tersebut dikarenakan penambahan huruf “i” diakhir kata *mantui*, yang seharusnya kata yang tepat adalah “mantu”. Dari data tersebut terjadinya interferensi morfologis dikarenakan dalam penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil dipengaruhi bahasa Jawa Ngoko. Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa Bapak Tohir dan Ibu Menik ikut menikahkan anaknya di rumah Bapak Suparno dan Ibu Sri Wahyuni.

“Ibu, Bapak ingkang kinurmatan, *teng* mriki sakderengipun putro temanten menghadap kasuwun poro tamu kakung soho putri

ingkang lenggah, katuran jumeneng sakwetawis.”

Pada data ini interferensi bahasa terdapat pada, yaitu interferensi yang terdapat pada data *teng*, tersebut dikarenakan adanya interferensi bahasa pada bidang fonologi. Terjadinya interferensi tersebut dikarenakan penghilangan huruf “dha” pada awal kata *teng*, yang seharusnya kata yang tepat adalah “dhateng”. Dari data tersebut terjadinya interferensi fonologis dikarenakan dalam penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil dipengaruhi bahasa Jawa Ngoko. Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa sebelum pertemuan antara kedua pengantin, para tamu undangan dipersilakan berdiri untuk menghormati kedua mempelai pengantin yang akan melaksanakan upacara panggih atau pertemuan pengantin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari “Penggunaan Bahasa Pembawa Acara Pernikahan di Wilayah Madiun” dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Variasi bahasa yang ada pada hasil analisis data terdapat tiga macam variasi bahasa diantaranya (a) variasi bahasa dari segi penutur yang berupa jargon terjadi karena terdapat istilah-istilah yang digunakan pranatacara pada saat menyampaikan acara pernikahan tidak ada pada acara lain, (b) variasi bahasa dari segi pemakaian bahasa terdiri dari fungsiolek dimana pada penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil biasanya lebih dominan digunakan pranatacara dalam membawakan acara pernikahan, dan (c) variasi bahasa dari segi keformalan terjadi karena bahasa yang digunakan bersifat resmi dan biasanya sering ada pada acara lain. Jadi, dengan adanya interaksi dengan masyarakat yang berbeda-beda akan

mengakibatkan terjadinya variasi bahasa.

2. Alih kode yang ada pada analisis data di atas, termasuk alih kode eksternal dikarenakan bahasa Jawa Krama Inggil beralih kode ke bahasa Indonesia. Pranatacara melaukan alih kode bahasa Jawa Krama Inggil ke bahasa Indonesia dikarenakan agar tamu undangan yang tidak memahami bahasa Jawa Krama Inggil akan lebih paham apabila menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia lebih dipahami masyarakat daripada bahasa Jawa Krama Inggil.
3. Campur kode berdasarkan analisis data di atas, pranatacara dalam membawakan acara terjadi beberapa campur kode, diantaranya: (a) penggunaan bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Indonesia, dikarenakan bahasa Indonesia mudah untuk diungkapkan dari pada bahasa Jawa Krama Inggil, (b) penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil bercampur dengan bahasa Jawa Ngoko, dikarenakan dalam keseharian pranatacara sering menggunakan bahasa Jawa Ngoko maka akan terpengaruh, dan (c) penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil bercampur dengan bahasa Arab, dikarenakan pranatacara sering membawakan acara tentang keagamaan sehingga terpengaruh dengan bahasa Arab pada saat membawakan acara pernikahan.
4. Interferensi yang terjadi berdasarkan analisis data di atas, terdapat dua interferensi. Dari analisis data tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya interferensi morfologis dikarenakan penambahan satu huruf dibelakang kata, sedangkan terjadinya interferensi fonologis dikarenakan penghilangan beberapa huruf pada satu kata. Dari kedua interferensi tersebut terjadi karena bahasa Jawa Krama Inggil terpengaruh dengan adanya penggunaan bahasa Jawa Ngoko. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang

digunakan menyimpang karena adanya pengaruh bahasa lain, diantaranya munculnya percampuran dari bahasa Jawa Ngoko yang masuk dalam bahasa Jawa Krama Inggil.

REFERENSI

- Ardiwinata, Nurjamal. 2014. *Panduan Menjadi MC dan Moderator*. Bandung: Alfabeta.
- Aslinda dan Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Budyasastra, Ki Puspa. 2015. *Panduan Lengkap Menjadi MC Profesioanal dan Ahli Pidato Bahasa Jawa Pranatacara lan Sesorah*. Yogyakarta: Araksa.
- Chaer, Abdul dan Agustina Lenonie. 2010. *Sociolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Mutiara Wicara Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kazhim, Muhammad Nabil. 2009. *Panduan Pernikahan Ideal*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Hennary Offset Solo.